

Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Siswa Di Kelas XI SMA Negeri 1 Kapongan.

¹ Riskiyah ² Umaidiyatus Sholihah

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy

² Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy

Riskiyah1995@gmail.com ¹ umaydiya19@gmail.com ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kontribusi guru pendidikan agama islam dalam mendidik akhlak siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Kapongan. Fokus penelitian ini *Pertama*, Bagaimana peran guru PAI dalam mendidik akhlak siswa di kelas XI SMAN 1 Kapongan. *Kedua*, Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat peran guru PAI dalam mendidik akhlak siswa di kelas XI SMAN 1 Kapongan. Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif, dan dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Dari proses penelitian yang dilakukan metode penelitian, terdapat temuan yang diperoleh antara lain bahwa: *Pertama*, Kontribusi guru PAI dalam mendidik akhlak siswa dikelas XI SMAN 1 Kapongan ada beberapa peranan diantaranya: sebagai perancang, demonstrator, fasilitator, motivator dan evaluator. *Kedua*, Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat peran guru PAI dalam mendidik akhlak siswa di kelas XI SMAN 1 Kapongan diantaranya adalah: latar belakang siswa dan komitmen seorang guru. Sementara faktor yang menjadi penghambat kontribusi guru PAI dalam mendidik akhlak siswa adalah: kurangnya kesadaran dari orang tua dan aktifitas siswa.

Kata Kunci: Kontribusi guru, PAI, Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam dimensinya yang luas adalah proses pemberdayaan manusia menurut *weltanchaung* (pandangan hidup) tertentu. Islam jelas merupakan suatu *weltanchaung* yang berpijak diatas landasan wahyu dan menempatkan akal pada posisi yang terhormat.¹ Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sehingga maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa yang bersangkutan.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 menyatakan bahwa bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pelaksanaan pendidikan agama islam pada sekolah dan madrasah untuk mencapai tujuan, dapat menimbulkan berbagai macam masalah, antara lain lahirnya anak-anak didik yang tidak beretika mulia terhadap lingkungan kehidupan. Hasil pendidikan agama islam yang bermutu akan membuat siswa berakhlak baik dan membekali ilmu agama yang lengkap dan sempurna dalam masalah pokok aqidah islam dan itu semua tergantung kepada guru yang mendidiknya, pada zaman sekarang banyak siswa yang perilakunya sopan ketika dia baru masuk gerbang sekolah, dan ketika sudah berada dilingkungan sekolah ketika mereka berkumpul bersama teman-temannya ternyata banyak sekali yang masih butuh bimbingan terhadap etika berakhlak yang baik.

¹ Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2009), Cet, Ke-2, h.103.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, (Bandung : Citra Umbara, 2014), Cet, Ke-1, h.2.

Pendidikan budi pekerti sering diartikan dengan pendidikan akhlak. Budi pekerti dan akhlak merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan esensi, walaupun akhlak memiliki cakupan yang lebih luas. Didalam akhlak terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat. Sementara akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya. Secara lebih terperinci lagi bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah *“mengkaji dan menginternalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam konteks sosio-kultural yang berbhineka sepanjang hayat.”*

Pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyeluruh menghafal nilai-nilai normatif secara kognitif, yang diberikan dalam bentuk ceramah dan ulangan umum. Tetapi akhlak harus diberikan dan dianjurkan untuk mendukung bidang studi lainnya. Penanaman akhlakul karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral (Akhlak) yang didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik.

Mengingat akhlak adalah masalah fundamental dalam islam, namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni perbuatan itu selalu diulang ulang dengan kecenderungan hati (sadar), karena akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat didalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna. Dengan demikian hendaknya guru disekolah mampu mengantarkan anak didiknya untuk memahami ilmu akhlak dengan harapan agar anak mampu memahami tentang akhlak sebenarnya. Fokus Penelitian ini *Pertama*, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Kapongan. *Kedua*, Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendorong Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Kapongan.

KAJIAN TEORI

Kontribusi Guru

Guru memiliki peran dan kontribusi yang bersifat multi fungsi, lebih sekedar yang tertuang pada produk hukum tentang guru, seperti UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan PP No.74 tentang Guru. Adapun peran seorang guru yaitu sebagai perancang, demonstrator, mediator, fasilitator, evaluator, dan motivator.

1. Guru sebagai Perancang

Tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana-prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan dan instansi terkait. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, yaitu: *Pertama*, Mengerti dan memahami visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah atau madrasah. *Kedua*, Mampu menganalisis data-data yang terkait masalah perubahan kurikulum, perkembangan siswa, kebutuhan sumber belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. *Ketiga*, Mampu menyusun prioritas program sekolah secara terukur dan sistematis, seperti proses rekrutmen siswa, masa orientasi siswa, proses pembelajaran, hingga proses evaluasi. *Keempat*, Mampu mengembangkan program-program khusus yang bermanfaat bagi penciptaan inovasi sekolah, khususnya dibidang pendidikan dan pembelajaran.

2. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang interaksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar, mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, atau pun surat kabar.³

4. Guru sebagai Evaluator

Guru menjalankan fungsi sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi/penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah. Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan-pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan system yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana-prasarana, regulasi, sasaran dan tujuan, hingga masukan dari masyarakat luas.

5. Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan penentu keberhasilan seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya. Kata motivasi

³ Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2010.

berasal dari kata motif, yang artinya daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Akhlak

Menurut kamus ilmiah populer Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, perangai.⁴ Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁵ Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun*, yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama dan kemarahan. menurut istilah, Akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran terlebih dahulu.⁶ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang untuk mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut M Abdullah Diraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak rendah). Menurut Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan fikiran terlebih dahulu.⁷

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu al-qur'an dan sunnah rasul.

Disamping akhlak, dikenal pula istilah moral dan etika, moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk itu adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum.

Perbedaan antara akhlak dan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik atau buruk yang digunakannya. Standar baik atau buruk akhlak berdasarkan al-qur'an dan sunnah rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat moral dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.⁸

Dalam bahasa indonesia, selain menerima perkataan akhlak, etika dan moral masing-masing berasal dari bahasa arab, yunani dan latin juga dipergunakan beberapa perkataan yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan perkataan akhlak, ialah: susila,

⁴ Plus Partanto dan M. Dahlan Barry, *kamus ilmiah populer*.

⁵ Dr. H. Moch. Tokhah, M.Ag, *pendidikan agama islam*, (2016).

⁶ Ali Hamzah, M.Ag, *pendidikan agama islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 140.

⁷ Prof. Dr. Mohammad Ali, M.Pd, MA, *ilmu dan aplikasi pendidikan*, (PT. Imtima, 2007), 21.

⁸ Ali Hamzah, M.Ag, *pendidikan agama islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 140.

kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan, sopan santun, adat, perangai, tingkah laku, perilaku dan kelakuan. Secara substansial, etika, moral dan akhlak adalah sama, yaitu ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya sesama dengan manusia dan yang hubungannya dengan alam yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data, hadir secara langsung di lapangan sebagai pengamat partisipan, menjaga etika penelitian, dan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Subjek penelitian dipilih secara purposive meliputi Kepala Sekolah (informan utama), Guru sekolah, serta masyarakat sekitar. Sumber data terdiri dari primer (hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan sekunder (arsip sekolah, laporan kegiatan, dan literatur relevan). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan skunder. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dukumentasi, agar supaya peneliti mampu mendapatkan informasi yang tepat sesuai dengan praktek yang ada dilapangan.

PEMBAHASAN

Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Kapongan

Kontribusi dan kedudukan guru PAI sangatlah penting didalam mendidik akhlak siswa. sebab peranan guru yang tepat akan menjamin tercapainya tujuan penddikan yang diharapkan. Kontribusi guru PAI di SMA Negeri 1 Kapongan memiliki peran sebagai berikut:

Pertama, Guru sebagai perancang Didalam dunia pendidikan seorang guru tidak hanya mengajar materi saja akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama seperti melakukan shalat berjamaah dhuha, shalat berjamaah dzuhur dan kegiatan mengaji al-qur'an. Guru juga menyusun kegiatan akademik atau kurikulum pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana-prasarana dan memahami visi, misi, dan tujuan lembaga SMA Negeri Kapongan.

Kedua, Guru sebagai demonstrator Guru mampu dan terampil dalam memahami kurikulum pembelajaran, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, sebagai guru tidak boleh menampakkan sifat canggung seperti halnya tidak bisa cara mengajar atau berbicara didepan peserta didik, karena seorang guru adalah cermin bagi siswa-siswinya, guru harus mempunyai sifat percaya diri dan strategi yang bagus, dengan seperti itu peserta didik akan senang mengikuti pelajaran.

Ketiga, Guru sebagai media dan fasilitator Guru bukan hanya membuat peserta didik cerdas dan terampil tetapi guru harus mampu meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah dan juga mengajari bagaimana bersikap sopan kepada orang tua dan guru, peserta didik sebelum pelajaran dimulai harus melakukan shalat berjamaah dhuha atau shalat berjamaah dzuhur sesuai waktu jam mengajar guru PAI dan sebagai guru harus mampu memberikan fasilitas yang maksimal kepada peserta didik supaya dia bisa mencapai tujuan dan proses belajar dengan baik yang berupa buku paket, majalah, internet, ataupun sumber-sumber dari yang lainnya. Guru sebagai fasilitator mendorong anak menemukan makna sendiri melalui

⁹ Dr. H. Moch. Tokhah, M.Ag, *pendidikan agama islam*, (2016)

pemecahan masalah secara riil agar peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri.¹⁰

Keempat, Guru sebagai motivator Guru senantiasa memotivasi siswa-siswinya agar selalu belajar dan belajar itu tidak harus didapat di bangku sekolah akan tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat juga bisa. ketika di lingkungan sekolah yang menangani siswa bermasalah adalah guru BK seperti ketika ada anak yang merokok didalam kelas ketika jam pelajaran dan bertengkar atau tawuran sesama temannya, maka yang harus dilakukan guru tersebut dipanggil anak yang bermasalah kemudian guru memberikan arahan, bimbingan dan motivasi. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu.¹¹

Kelima, Guru sebagai evaluator Guru mampu mengevaluasi peserta didik sampai mana keberhasilan atau kegagalan dirinya. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya terhadap materi saja akan tetapi kegiatan keagamaannya juga lebih-lebih tentang shalat dan tingkah laku peserta didik. Guru menjalankan fungsi sebagai evaluator yaitu melakukan evaluasi/ penilaian terhadap aktivitas yang telah dikerjakan dalam system sekolah.¹² Peran guru PAI benar-benar penting dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam menghasilkan output yang baik dan berkualitas lebih-lebih dalam bidang akhlak. Akhlak terbagi menjadi tiga komponen yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan.¹³ Akhlak yang baik tidak hanya kepada manusia saja tetapi juga akhlak kepada Allah, akhlak kepada lingkungan. Ketika akhlak kepada Allah itu baik maka akhlak kepada manusia dan lingkungannya juga baik.

Faktor-faktor pendorong dan penghambat Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam mendidik akhlak siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Kapongan.

Ada dua faktor pendorong kontribusi guru pendidikan agama islam dalam mendidik akhlak siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Kapongan diantaranya:

Hal utama yang paling mempengaruhi disebabkan oleh latar belakang siswa merupakan faktor utama yang sangat penting yang dapat mendorong peran seorang guru pendidikan agama islam dalam mendidik akhlak siswa. hal ini disandarkan dan sesuai hadis nabi yang berbunyi : “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi ibu bapaknya telah menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” jadi jelas bahwa pada dasarnya seorang anak telah membawa fitrah beragama baik kemudian baru tergantung pada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik maka mereka akan menjadi manusia yang taat dengan akhlak yang baik pula. begitu juga sebaliknya ketika pendidikan agama tidak dipupuk dengan baik maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak taat dan jauh dari moral-moral yang baik. dari sebab itulah latar belakang siswa sangat penting membantu peranan seorang guru PAI dalam mendidik akhlak siswa. sebab dengan latar belakang siswa itulah kita akan tahu bagaimana siswa, kepribadian, cara didik mereka dan lain sebagainya. Apalagi dalam teori pendidikan yakni teori konvergensi mengatakan bahwa hasil pendidikan itu ditentukan oleh kerja sama yang baik antara pembawaan anak sejak lahir dan lingkungannya.

Serta Komitmen seorang guru, komitmen Sangat penting bagi seorang guru memiliki tekad yang kuat dan tulus dalam membimbing para siswanya untuk menjadi pribadi yang baik dan berhasil. komitmen seorang guru akan menjadi pemicu timbulnya semangat dan keberhasilan siswa didalam belajar sehingga mereka dapat berhasil dan menjadi pribadi yang

¹⁰ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan profesi kependidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) , 71.

¹¹ Ibid, 76

¹² Prof. Dr. Sudarwan Danim, *profesi kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 46

¹³ Ali Hamzah, M.Ag, *pendidikan agama islam*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 142

baik yang dapat diharapkan. Oleh sebab itulah komitmen seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat membantu peran guru dalam mendidik akhlak siswa, hal ini mengingat karena guru pendidikan agama islam mempunyai tugas penting yakni akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, didik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.¹⁴ sebab itulah komitmen yang tinggi seorang guru untuk membimbing siswa-siswinya untuk menjadi orang yang akhlaknya baik.

Sementara faktor penghambat kontribusi guru pendidikan agama islam dalam mendidik akhlak siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Kapongan adalah: *Pertama*, disebabkan Kurangnya kesadaran orang tua merupakan salah satu faktor penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam mendidik akhlak siswa baik dan tidaknya seorang anak tentu juga sangat bergantung kepada kesadaran orang tua, pengontrolan terhadap prilaku seorang senantiasa dilakukan karena ketika orang tua sudah acuh tak acuh dan mempercayakan sepenuhnya anak mereka kepada sekolah otomatis ketika anak mereka sudah berada diluar sekolah sikap mereka tidak ada lagi yang memperhatikan, jadi kesadaran orang tua benar-benar diperlukan. Sebab pada hakikatnya orang yang paling dekat dan paling banyak memiliki kesempatan dengan seorang anak ketika berada diluar sekolah adalah orang tua. Jadi ketika orang tua sadar akan perannya maka otomatis perilaku seorang anak tetap dalam pengawasan begitu juga sebaliknya ketika kesadaran orang tua kurang.

Serta Aktivitas siswa Faktor kedua yang dapat menghambat peran guru pendidikan agama islam dalam mendidik akhlak siswa adalah aktivitas siswa-siswi diluar sekolah. semisal kegiatan mereka setengah hari bersama teman-temannya ketika pulang dari sekolah. aktivitas siswa harus dikontrol dan diperhatikan oleh kedua orang tua. Sebab jika orang tua senantiasa mengawasi dan mengontrol mereka namun dalam artian bukan mengekang mereka akan tetapi menunjukkan perhatian dalam bentuk pengawasan maka aktivitas anak diluar sana tentu juga masih dalam lingkup yang baik namun jika orang tua membiarkannya dan tidak sama sekali memperhatikannya maka kemungkinan besar seorang anak melakukan perilaku-perilaku yang kurang baik karena mereka merasa dibebaskan.

KESIMPULAN

Kontribusi guru PAI dalam mendidik akhlak siswa Dipengaruhi oleh, *Pertama*, Sebagai perancang yaitu mampu melakukan kegiatan akademik kurikulum pendidikan. *Kedua*, Sebagai demonstrator mampu menguasai bahan materi dan membantu perkembangan anak didik. *Ketiga*, Sebagai fasilitator mampu menjadi pelaksana khusus kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai dan norma pendidikan. *Keempat*, Sebagai motivator mampu memberikan motivasi kepada peserta didik. *Kelima*, Sebagai evaluator mampu mengevaluasi peserta didiknya. Kemudian ada tiga penerapan akhlak yaitu Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada manusia, Akhlak kepada lingkungan. Faktor pendorong dan faktor penghambat peran guru PAI dalam mendidik akhlak siswa yaitu faktor pendorong: latar belakang siswa dan komitmen seorang guru. Faktor penghambatnya yaitu: kurangnya kesadaran orang tua dan aktivitas siswa.

¹⁴ Drs. Chabib Thoha, MA, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 113.

REFERENSI

- Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2009.
- Ali Hamzah, M.Ag, *pendidikan agama islam*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan profesi kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chabib Thoha, MA, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- H. Moch. Tokhah, M.Ag, *pendidikan agama islam*, 2016
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Plus Partanto dan M. Dahlan Barry, *kamus ilmiah populer*.
- Mohammad Ali, M.Pd, MA, *ilmu dan aplikasi pendidikan*, PT. Imtima, 2007
- Subroto, *manajemen pendidikan disekolah*, Jakarta PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sudarwan Danim, *profesi kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bandung : Citra Umbara, 2014.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: rineka cipta.
- Riadi, Dayun.et.al. *Ilmu pendidikan islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta ; Kalam Mulia
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: kencana prenada media group.